

PROFITABILITAS AGRIBISNIS AYAM BROILER SISTIM CONTRACT FARMING DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

M. Ikhsan Rias, dan Dwi Yuzaria

Fakultas Peternakan Universitas Andalas
Email korespondensi : d.yuzaria@gmail.com

Abstrak

Perubahan lingkungan strategis berupa globalisasi ekonomi, otonomi daerah, perubahan preferensi konsumen dan kelestarian lingkungan, menuntut adanya perubahan serta penyesuaian beroperasinya kelembagaan pertanian. Kemitraan peternak dengan perusahaan besar merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang sangat berperan dalam pembangunan peternakan. Kemitraan usaha ayam broiler dengan system inti plasma atau *contract farming*, banyak diminati peternak, karena sulitnya mengakses modal dari sumber lain. Persoalannya apakah system kemitraan ini sudah memperlihatkan kinerja yang dilihat dari sisi peternak sudah menguntungkan dan bisa meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja usaha ayam broiler di lihat dari keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan tingkat profitabilitas usaha peternakan ayam broiler tersebut. Lokasi Penelitian di Kabupaten Padang Pariaman, Data dianalisis menggunakan model Policy Analysis Matriks (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja usaha ayam broiler telah mempunyai keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan tingkat profitabilitas yang menguntungkan. Keunggulan komparatif lebih unggul dari keunggulan kompetitif sehingga masih dibutuhkan kebijakan pemerintah untuk memperbaiki daya saing produk broiler agar dapat dijual pada pasar dunia, dalam bentuk produk ayam ekspor.

Kata kunci: komparatif, kompetitif, profitabilitas, usaha broiler, kemitraan

1. PENDAHULUAN

Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Padang Pariaman berkembang dengan sangat cepat, apalagi semenjak diperbolehkan perusahaan besar seperti Japfa dan Charoen Pohkpond untuk terjun langsung ke peternak dalam memasarkan produknya. Hampir 85 persen peternak ayam broiler di daerah ini mengikut pola kemitraan karena terbatasnya modal yang dimiliki. Keberadaan kedua perusahaan besar ini mampu menggerakkan para peternak untuk berproduksi. Terlepas dari apakah peternak pelaku kemitraan ini merasa puas atau tidak dengan kinerja bagi hasil ini. Namun sebagian besar peternak mengatakan bahwa mereka dilibatkan secara intensif dalam melakukan usaha kemitraan mulai proses perencanaan sampai dengan pemasaran hasil produksi, dengan pembagian keuntungan yang disepakati kedua belah pihak. Sampai sejauh ini belum terbangun kelembagaan kemitraan yang saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, serta sifat kemitraan yang tidak berkelanjutan. Kelemahan mendasar yang ada antara lain adalah rendahnya komitmen antara pihak-pihak yang bermitra, *bargaining position* yang tidak seimbang, serta kurang transparansinya dalam penetapan harga dan pembagian nilai tambah atau keuntungan.

Tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditi menunjukkan keunggulan yang dimiliki. Sebuah usaha akan memiliki keunggulan komparatif bila rasio biaya sumber daya domestik yang digunakan dengan shadow pricenya semakin kecil. Bila mendekati

satu maka suatu usaha akan semakin rentan terhadap perubahan eksternal. Nilai koefisien DRCR dan PCR mendekati angka 1 (satu) maka akan semakin lemah daya saingnya dikancah perdagangan dunia. Diperlukan kebijakan lain dari pemerintah untuk mempertinggi keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan tingkat profitabilitas usaha ayam broiler system kemitraan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk menganalisis tingkat keuntungan atau profitabilitas usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kemitraan, (2) Untuk menganalisis tingkat efisiensi financial atau keunggulan kompetitif usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kemitraan dan (3) Untuk menganalisis tingkat efisiensi ekonomi atau keunggulan komparatif usaha peternakan ayam broiler sistem kemitraan.

Penelitian ini dibatasi pada lingkup bahasan yang berfokus pada sistem kemitraan PT Japfa dan PT Charoen Pohkpond dengan peternak ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya dalam menyediakan input produksi hingga melayani konsumen, yaitu dari pasokan pakan, DOC, obat-obatan, dan pemasaran hasil. Melalui penelitian ini akan dikaji bagaimana efisiensi ekonomi dan efisiensi Finansial usaha peternakan broiler yang mengikuti kemitraan dengan perusahaan besar baik dengan sistem inti plasma maupun dengan sistem *contract farming*, serta menghitung tingkat profitabilitasnya. Selain itu penelitian ini juga akan melihat pengaruh beberapa faktor terhadap kinerja kemitraan ini secara deskriptif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda survey pada beberapa peternak dan perusahaan mitra untuk mengidentifikasi perusahaan yang beroperasi, jumlah populasi yang bermitra, kinerja perusahaan, system kemitraan yang dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah peternak ayam broiler dengan system kemitraan dengan perusahaan inti apapun yang beroperasi di daerah ini. Berdasarkan hasil survey awal di lokasi penelitian dan berdasarkan informasi dari supervisor beberapa perusahaan memperkirakan jumlah peternak yang melakukan kemitraan sebanyak lebih kurang 400 peternak. Penentuan jumlah responden dilakukan secara acak terstratifikasi dengan skala usaha 3000 – 8000 ekor per periode produksi sebanyak 75 responden yang ditentukan secara quota proporsional representative. Skala usaha adalah jumlah kepemilikan ternak ayam pedaging (jumlah ayam yang dipelihara) oleh seorang peternak perperiode pemeliharaan. Metoda Analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix (PAM) dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk menghitung keunggulan komparatif agribisnis ayam ras pedaging digunakan rumus sebagai berikut:

$$DRCR = \frac{DRC}{SER}$$

Dimana:

DRCR = rasio biaya sumberdaya domestic (%)

DRC = biaya sumberdaya domestic yang digunakan (Rp)

SER = *Shadow exchange rate* (Rp/US\$)

Kriteria penilaian adalah:

- a. $DRCR > 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging tidak efisien secara ekonomik atau tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
 - b. $DRCR < 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging efisien dan secara ekonomi mempunyai keunggulan kompetitif.
 - c. $DRCR = 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging dalam keseimbangan
- 2) Indikator keunggulan komparatif adalah yang mencerminkan berapa banyak usaha dapat membayar input faktor domestik (sewa lahan, upah tenaga kerja dan bunga modal) dan tetap dalam kondisi kompetitif.

Sedangkan analisis keunggulan komparatif agribisnis ayam ras pedaging dicerminkan oleh *Private Cost Ratio* (PCR) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PCR = \frac{DRC}{NTR}$$

Dimana:

PCR = rasio biaya sumberdaya domestic atau harga actual (%)

DRC = biaya sumberdaya domestic berdasarkan harga aktual (Rp)

NTR = nilai tengah rupiah (Rp/US\$)

Kriteria penilaian adalah:

- a. $PCR > 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging tidak efisien secara finansial atau tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- b. $PCR < 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging efisien dan secara finansial mempunyai keunggulan komparatif.
- c. $PCR = 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging dalam keseimbangan

Hasil analisis PAM dapat menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan kebijakan faktor domestik. Metode ini dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas yang mempunyai daya saing adalah komoditas yang efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik serta komoditas yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah yang menjadi kawasan agribisnis ayam pedaging di Provinsi Sumatera Barat. Semua proses produksi, distribusi dan pemasaran produk ayam pedaging yang terbentang dari hulu sampai hilir dijalankan oleh berbagai pihak dengan kepentingannya masing-masing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan peran perusahaan penyedia input produksi. Salah satu perusahaan yang sudah beroperasi di Sumatera Barat termasuk di Kabupaten Padang Pariaman adalah PT Ciomas Adisatwa yang merupakan anak perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia, yang khusus bergerak pada bisnis ayam broiler.

PT Ciomas Adisatwa memiliki beberapa keunggulan yang ditawarkan kepada mitra-mitra kerjanya, seperti proses pembayaran cepat kepada mitra kerjanya. Selain itu perusahaan memberikan bonus *Feed Conversion Ratio* (FCR) dan bonus pasar kepada peternak. Bonus FCR diberikan jika terdapat selisih standar FCR yang diperoleh peternak pada akhir masa pemeliharaan dengan standar FCR yang ditetapkan oleh perusahaan, sedangkan bonus pasar diberikan jika terdapat selisih harga pada saat penjualan dengan harga yang tertulis pada kontrak kerjasama yang disepakati pada pertengahan periode pemeliharaan. Selain itu PT Ciomas Adisatwa juga melakukan pembayaran biaya transportasi tepat waktu kepada perusahaan ekspedisi sebagai mitra dalam mengangkut pakan. Seluruh keunggulan yang ditawarkan perusahaan bertujuan untuk menjadikan PT Ciomas Adisatwa sebagai perusahaan ayam pedaging yang berkompeten dan berdaya saing di Provinsi Sumatera Barat.

Kinerja rantai pasok yang dijalankan oleh PT Ciomas Adisatwa tidak terlepas dari permasalahan seperti perusahaan belum mampu mengatur persediaan ayam berdasarkan bobot badan yang diminta pelanggan serta permasalahan tingginya biaya transportasi pakan karena perusahaan memakai jasa dari pihak lain. Permasalahan dalam kinerja rantai pasok menyebabkan aliran barang, aliran uang dan aliran informasi dalam rantai pasok menjadi tidak lancar dan mengakibatkan kerugian pada pihak-pihak yang terlibat dari hulu sampai hilir pada agribisnis ayam pedaging. Sebagai perusahaan ayam pedaging, PT Ciomas Adisatwa dituntut tidak hanya mampu mengkoordinasikan aktivitas perusahaan dengan pemasok dan peternak mitra saja, tetapi juga perlu membangun hubungan kerjasama yang baik dengan konsumen dalam aktivitas rantai pasok. Dan terjadi pembagian nilai atau keuntungan yang adil antar rantai pasok.

Profitabilitas Agribisnis Peternakan Ayam Broiler Sistim *Contract Farming*

Hasil perhitungan matriks kebijakan *contract farming* dengan berbagai skala dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* (PAM) Peternakan ayam Broiler di Kab. Padang Pariaman/periode

Uraian	Indikator	Skala \geq 5000	Skala \leq 5000
Pendapatan private (Rp)	A – (B+C)	29,752,842	27,644,544
Pendapatan social (Rp)	E – (F+G)	27,758,216	27,198,649
DRCR (%)	G/(E – F)	0.59	0.61
PCR (%)	C/(A – B)	0.74	0.66
NPCO (%)	A/E	1.25	1.18
NPCI (%)	B/F	1.18	1.33
EPC (%)	(A – B)/(E – F)	1.25	1.17
PC (%)	D/H	1.07	1.02
OT	A – E	23,396,072	12,967,899
IT	B – F	608,150	1,076,875
NT	D – H	1,994,626	445,895

Sumber: diolah dari data primer

1. Profitabilitas perusahaan (*Private Profitability*)

Private Profitability atau keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada (Pearson dkk., 2005). Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Private Profitability* usaha peternakan ayam broiler skala $>$ 5000 ekor dan skala $<$ 5000 masing-masing $>$ 0. Yaitu sebesar Rp 29,752,842 untuk skala $>$ 5000 dan Rp 27,644,544 untuk skala $<$ 5000 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ayam broiler system *contract farming* masing-masing memiliki daya saing pada tingkat harga pasar aktual (*actual market prices*) atau harga sesungguhnya yang diterima dan dibayar peternak. Dengan kata lain usaha broiler *contract farming* ini memperoleh profit di tingkat harga pasar/aktual yang mempunyai implikasi bahwa usaha mampu berekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan.

Fakta tersebut menginformasikan bahwa usaha broiler dengan *contract farming* memiliki daya saing karena adanya kebijakan pemerintah tentang sistim kemitraan. Daya saing tersebut menunjukkan bahwa usaha ini memberikan *return to investment* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of capital*) pada tingkat penggunaan teknologi, harga dan kebijakan yang berlaku saat ini. Dengan demikian, diharapkan usaha broiler *contract farming* akan berkembang dengan melihat ketersediaan input produksi pada tingkat harga berlaku saat ini.

Namun demikian, berdasarkan informasi Tabel 2 terlihat nilai *private profitability* skala > 5000, lebih tinggi dibandingkan nilai *private profitability* usaha dengan skala < 5000. Artinya, berdasarkan kebijakan yang ada saat ini menunjukkan bahwa usaha broiler *contract farming* > 5000 memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan skala < 5000. Dengan kata lain, kebijakan yang ada menyebabkan skala yang lebih besar lebih berkembang dibandingkan dengan usaha skala kecil. Berdasarkan Table 2 akan diuraikan mengenai analisis keunggulan Komparatif, keunggulan kompetitif dan tingkat profitabilitas usaha peternakan ayam broiler dengan system kemitraan.

2. Profitabilitas social (*Social Profitability*)

Social Profitability atau keuntungan sosial merupakan indikator efisiensi (*efficiency*) sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan (Pearson dkk., 2005). Nilai *social profitability* usaha broiler berbagai skala masing-masing > 0. Artinya usaha peternakan broiler sudah efisien pada tingkat harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik dari sumberdaya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Kenyataan ini berarti usaha peternakan broiler sudah menggunakan atau mengalokasikan sumberdaya secara efisien walaupun tidak ada kebijakan pemerintah dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan perhitungan nilai sosial (*social opportunity costs*) dari input yang digunakan maupun output yang dihasilkan telah mempertimbangkan kelangkaan sumberdaya dan secara sosial adalah menguntungkan. Namun demikian, nilai *social profitability* skala besar lebih tinggi dibandingkan nilai *social profitability* usaha skala kecil. Artinya bahwa dengan tanpa kebijakan, maka usaha ayam broiler skala besar lebih efisien dibandingkan usaha skala kecil.

3. Analisis Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif disini digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi ekonomi penggunaan sumberdaya domestik dari produk ayam broiler dalam upaya menghemat/menambah devisa melalui pengurangan impor dan menambah pangsa pasar. Tingkat keunggulan komparatif ini ditunjukkan oleh nilai DRCR (*domestic resource cost ratio*), yaitu perbandingan antara faktor domestik dengan hasil pengurangan dari penerimaan dengan *input tradable*. Hasil analisis keunggulan komparatif komoditas ayam ras pedaging diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis DRCR komoditas ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman per periode

Uraian	Periode September 2016	
	Skala \geq 5000	Skala \leq 5000
Biaya Faktor domestic (Rp)	3.446.183	3.230.625
Input tradable (Rp)	62.379.887	43.055.487
Penerimaan (Rp)	93.584.286	73.484.761
DRCR (%)	0,59	0,61

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai DRCR adalah < 1 baik pada skala < 5000 (0,61) maupun pada skala > 5000 (0,59). Usaha ternak ayam broiler dengan skala lebih besar dari 5000 ekor memiliki tingkat keunggulan komparatif lebih tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai DRCR sebesar 0,59% yang lebih kecil dari 0,61%. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Kabupaten Padang Pariaman pada usaha ternak ayam broiler pedaging diantaranya adalah rendahnya biaya input domestik seperti upah tenaga kerja, sekam dan sewa lahan. Nilai DRCR sebesar 0,59% yang berarti, setiap penggunaan biaya sebesar 59% akan memberikan keuntungan secara ekonomik sebesar 41% dari total biaya. Begitu juga pada skala pemeliharaan ≤ 5000 dengan nilai DRCR sebesar 0,61 artinya setiap penggunaan biaya sebesar 61% akan memberikan keuntungan secara ekonomik sebesar 39% dari total biaya. Dengan demikian semakin kecil nilai DRCR maka keuntungan yang diperoleh juga semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai DRCR semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil.

Besarnya keuntungan yang diperoleh pada skala yang lebih besar menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam broiler akan semakin efisien dengan skala pemeliharaan yang lebih besar, yang disebabkan oleh karena penggunaan tenaga kerja sebagai sumberdaya domestik yang makin efisien. Pemeliharaan 5000 ekor dan pemeliharaan skala 10.000 ekor dapat menggunakan jumlah tenaga kerja yang sama sebanyak 2 orang. Sehingga pada skala yang lebih besar terjadi penghematan biaya tenaga kerja, menyebabkan usaha lebih efisien.

4. Analisis keunggulan kompetitif

Keunggulan kompetitif ini digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi finansial. Tingkat keunggulan kompetitif ini ditunjukkan oleh nilai PCR (*profit cost ratio*), yaitu perbandingan antara faktor domestik dengan nilai pengurangan antara penerimaan dan *input tradable*. PCR memainkan fungsi yang sama seperti DRCR, hanya berbeda dalam dasar penilaian harga. PCR dinilai dalam harga privat (finansial). Hasil analisis keunggulan kompetitif agribisnis ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman bisa dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Analisis PCR usaha ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman per periode

Uraian	Periode September 2016	
	Skala \geq 5000	Skala \leq 5000
Biaya Faktor domestic (Rp)	4.054.333	4.307.500
Input tradable (Rp)	83.173.183	54.500.616
Penerimaan (Rp)	116.980.358	86.452.660
PCR (%)	0.74	0,66

Usaha ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman memiliki keunggulan kompetitif, hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR < 1 . Usaha ternak ayam broiler pada berbagai skala usaha, memiliki tingkat keunggulan kompetitif lebih tinggi dengan melihat nilai PCR sebesar 0,74% dan 0,66%.

Nilai PCR sebesar 0,74% yang berarti setiap penggunaan biaya sebesar 74% akan memberikan keuntungan secara finansial sebesar 26% dari total biaya. Begitu juga dengan nilai PCR sebesar 0,66%, artinya setiap penggunaan biaya sebesar 66% akan memberikan keuntungan secara finansial sebesar 34% dari total biaya. Dengan demikian semakin kecil nilai PCR maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai PCR semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil. Pada usaha ayam broiler sistem *contract farming* di Kabupaten Padang Pariaman pada berbagai skala usaha memiliki nilai PCR $>$ DRPCR artinya tingkat keunggulan kompetitif yang dimiliki lebih rendah daripada keunggulan komparatif, sehingga keuntungan finansial lebih kecil daripada keuntungan ekonomik, dengan kata lain untuk menunjang keunggulan kompetitif masih diperlukan kebijakan pemerintah.

Analisis Dampak Kemitraan *Contract Farming* Terhadap Daya Saing Usaha Agribisnis Ayam Broiler

Adanya kebijakan pemerintah tentang system kemitraan *contract farming* menimbulkan dampak terhadap kinerja agribisnis ayam broiler, antara lain efisiensi/daya saingnya. Untuk mengetahui dampak yang terjadi dipergunakan Metode Matrix Analisa Kebijakan (PAM). Matrix PAM ini disusun berdasarkan data biaya produksi usaha ternak dan biaya tataniaga. Analisis PAM pada usaha ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman dipaparkan pada Tabel 2 diatas. Indikator dampak kebijakan pemerintah dalam matrix PAM adalah *transfer output* (OT), *transfer input* (IT), *transfer factor* (FT) dan *transfer bersih* (NT). Ukuran relatif ditunjukkan oleh analisis koefisien output nominal atau *nominal protection coefficient on output* (NPCO), koefisien proteksi input nominal atau *nominal protection coefficient on input* (NPCI), koefisien proteksi efektif atau *effectif protection coefficient* (EPC) dan koefisien profitabilitas atau *profitability coefficient* (PC).

Respons Hasil Produksi (*Output*) terhadap Kebijakan Pemerintah

Untuk melihat respons hasil produksi (*output*) terhadap kebijakan pemerintah dapat diterangkan melalui *nominal protection Coefficient on output* (NPCO) dan *nominal Protection Rate On Output* (NPRO). Nilai NPCO menunjukkan dampak insentif dari kebijakan Pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai *output* yang diukur dengan harga *private* dan harga sosial. Nilai NPCO yang merupakan indikasi dari transfer *output*, dimana bila NPCO lebih kecil dari satu ($NPCO < 1$), menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga social lebih kecil daripada harga privat atau dengan kata lain adanya kebijaksanaan Pemerintah memberikan keuntungan *output*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai NPCO bagi usaha peternakan ayam broiler skala besar adalah sebesar 1,25 dan skala kecil sebesar 1,18. Berarti kebijakan pemerintah mendorong produksi bagi peternakan skala besar dan skala kecil. Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa berbagai kebijakan pemerintah telah memberikan subsidi bagi peternak skala kecil terhadap output sebesar 18 % dan perusahaan skala besar sebesar 25%.

Respons Input Tradable terhadap Kebijakan Pemerintah.

Indikator *Transfer Input* (IT), *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) dan *Nominal Protection Rate on Input* (NPRI), digunakan untuk mengetahui seberapa besar campur tangan pemerintah terhadap peternak, juga untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung pada usaha peternakan broiler. Nilai NPCI merupakan rasio harga *private* dari input yang diperdagangkan dengan harga sosialnya. Nilai NPCI lebih besar dari satu ($NPCI > 1$) menunjukkan adanya proteksi terhadap produsen input sedangkan sektor yang menggunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya biaya produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPCI adalah 1.18 bagi usaha skala besar dan 1,33 untuk usaha skala kecil. Berdasarkan hasil analisis ini ternyata tidak ada kebijakan proteksi pemerintah terhadap komoditi input bagi usaha peternakan broiler baik skala kecil maupun skala besar.

Respons Usaha peternakan broiler Terhadap Kebijakan Insentif.

Nilai *Efektif Protection Coefisien* (EPC) merupakan indikator yang memberikan nilai terhadap seberapa besar insentif pemerintah dapat memberikan nilai tambah terhadap usaha broiler. Apabila EPC bernilai lebih kecil atau sama dengan satu ($EPC \leq 1$), berarti insentif pemerintah tidak efektif atau tidak ada insentif (*dis insentif*).

Pada kasus ini, nilai EPC yang diperoleh peternakan broiler skala besar 1,25 dan skala kecil 1,17. Artinya insentif yang efektif telah diberikan pemerintah berkaitan langsung dengan usaha broiler kemitraan. Nilai *Profitbitability Coefisien* (PC) digunakan untuk mengukur

insentif dari keseluruhan kebijakan Pemerintah baik langsung maupun tidak langsung terhadap usaha peternakan broiler. PC menunjukkan perbedaan tingkat keuntungan privat dan sosial. Rasio ini menunjukkan pengaruh keseluruhan dari keberpihakan pemerintah yang menyebabkan keuntungan private berbeda dengan keuntungan sosial. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai PC bagi peternakan skala besar sebesar 1,07 dan perusahaan skala kecil sebesar 1,02.

Nilai insentif yang diterima peternakan broiler dari pemerintah secara keseluruhan antara lain berupa; subsidi bahan bakar minyak, listrik, jalan, bunga bank, infrastruktur dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa besarnya insentif pemerintah bagi peternakan rakyat akan memberikan dampak ekonomi bagi pengembangan wilayah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha peternakan ayam broiler sistem *contract farming* memperoleh profit di tingkat harga pasar/aktual yang mempunyai implikasi bahwa usaha mampu berekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Pada tingkat harga sosial memperoleh keuntungan, usaha peternakan broiler sudah efisien pada tingkat harga sosial berarti usaha peternakan broiler sudah menggunakan atau mengalokasikan sumberdaya secara efisien walaupun tidak ada kebijakan pemerintah dan menghasilkan pendapatan yang tinggi.
2. Tingkat efisiensi ekonomi atau keunggulan komparatif usaha peternakan ayam broiler sistem kemitraan di Kabupaten Padang Pariaman sudah tercapai.
3. Usaha ayam broiler di Kabupaten Padang Pariaman telah memiliki keunggulan kompetitif, namun keunggulan kompetitif yang dimiliki lebih rendah daripada keunggulan komparatif, sehingga keuntungan finansial lebih kecil daripada keuntungan ekonomik, dengan kata lain untuk menunjang keunggulan kompetitif masih diperlukan kebijakan pemerintah.

Saran

Usaha agribisnis ayam Broiler sistem kemitraan *contract farming* di Kabupaten Padang Pariaman perlu meningkatkan kinerja usahanya. Kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan usaha ini masih perlu di tingkatkan sehingga usaha ini dapat memiliki keunggulan kompetitif terutama untuk pasar dunia yang memungkinkan kelebihan produksi dapat memperoleh pasar di tingkat dunia. Salah satu caranya adalah dengan melakukan meningkatkan kemitraan yang lebih adil dan terintegrasi dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2002. *Meningkatkan Produktifitas Ayam Ras Pedaging*. Cetakan Pertama. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Pearson S.R and Monke, E.A. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Ithaca and London : Cornell University Press
- Ramelan, Rahadi, 1997, *Kemitraan Pemerintah –Swasta dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, Koperasi Jasa Profesi LPPN/INDES, Jakarta (1997 : 26)
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Gava Media, Jogjakarta (130-132).